

PELAKSANAAN TRI HITA KARANA DALAM KEHIDUPAN UMAT HINDU

Oleh :

Drs. I Made Purana, M.Si

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Dwijendra

Abstrak

Tri Hita Karana pada hakikatnya adalah sikap hidup yang seimbang antara memuja Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia, serta mengembangkan kasih-sayang pada sesama manusia serta mengembangkan kasih-sayang pada alam lingkungan.

Konsep Tri Hita Karana menjiwai napas kehidupan orang Bali (Hindu) dan menjadikan Bali Harmonis baik secara makro kosmos maupun secara mikro kosmos. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam kitab Sarasamuscaya (135) dengan istilah *Prihen Tikang Bhuta Hita*, yaitu usahakan kesejahteraan semua makhluk itu akan menjamin tegaknya *Catur Marga* atau empat tujuan hidup yang terjalin satu sama lainnya.

Kata kunci : Tri Hita Karana dan Umat Hindu

I. PENDAHULUAN

Bali yang memiliki julukan pulau yang indah, paradise island, sangat terkenal dengan pulau seribu pura, betul-betul pulau yang sudah dan menjanjikan kemakmuran bagi siapa saja, yang hidup di Bali dan menjanjikan kebahagiaan bagi siapa saja yang datang ke Bali. Bali dianugerahkan oleh *Sang Hyang Widhi*, tanah yang subur, pantai, gunung, bukit yang indah, sungai, kekayaan laut yang berlimpah, bahkan arsitektur yang boleh dikatakan dikagumi. Adanya konsep *Tri Hita Karana* yang menjiwai nafas kehidupan orang Bali (Hindu) menjadikan Bali harmonis secara makro kosmos maupun mikro kosmos.

Dalam perkembangannya, Bali mengalami perubahan-perubahan sejalan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa orang Bali menjadi manusia cerdas spiritual dan kebajikan menjadi meningkat, membawa konsekuensi terhadap kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan, terlebih-lebih terhadap kehidupan adat Bali yang merupakan

pelaksanaan agama Hindu Bali yang terwujud dalam kebiasaan-kebiasaan perilaku masyarakat baik kelompok maupun individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam *Kitab Suci Bhagawad Gita III. 10* telah tercantum falsafah hidup berdasarkan *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* bukanlah sekedar tata ruang. Tidaklah tepat kalau ada seseorang telah mendirikan tempat pemujaan apakah pura, *marajan*, *sangah* sudah melaksanakan *Tri Hita Karana*. Demikian juga seorang dagang bakso Bali di tempat dagangannya telah diisi “Pelangkiran” bukan berarti ia telah melaksanakan *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* pada hakikatnya adalah “sikap hidup yang seimbang antara memuja Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia serta mengembangkan kasih sayang pada sesama manusia serta mengembangkan kasih sayang pada alam lingkungan” (Wiana dalam Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif, 2004:275).

Konsep hidup yang sangat ideal ini diterapkan abad kesebelas, yang bertujuan menata kehidupan umat Hindu di Bali. Pada abad itu Mpu Kuturan mendampingi raja, menata kehidupan umat Hindu di Bali. Dalam *lontar* Mpu Kuturan dinyatakan bahwa Mpu Kuturanlah yang menganjurkan kepada raja untuk menata kehidupan di Bali, “*Manut Lingih Sang Hyang Aji*”, artinya menata kehidupan berdasarkan ajaran kitab suci. Di setiap desa *pakraman* dibangun *Kahyangan Tiga* untuk *sang catur warna*. Desa *pakraman* itu merupakan tempat/wadah *sang catur asrama* dan *catur warna* untuk mewujudkan tujuan hidupnya mencapai *catur warga (dharma, artha, kama, dan moksah)*. Di desa *pakraman* diciptakan suatu tatanan untuk mengembangkan cinta kasih pada alam lingkungan beserta isinya. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam kitab

“*SARASAMUSCAYA (135)* dengan istilah *PRIHEN TIKANG BHUTA HITA*”, artinya usahakan kesejahteraan semua makhluk itu akan menjamin tegaknya *catur marga* atau empat tujuan hidup yang terjalin satu sama lainnya.

Yang menjadi masalah dengan konsepsi *Tri Hita Karana* yang merupakan budaya masa lampau yang sampai saat ini masih eksis keberadaannya adalah adanya penyimpangan-penyimpangan di dalam penerapannya. Hal ini terjadi karena adanya sistem kewangsaan yang membeda-bedakan harkat dan martabat berdasarkan wangsa (biasa disebut dengan *Kasta*) yang dapat merusak hubungan antara manusia dengan manusia atau bahkan antara *wangsa* dengan *wangsa* yang lainnya. Tradisi

kewangsaan sangat bertentangan dengan *Tri Hita Karana* khususnya hubungan antara manusia dengan manusia karena tidak sesuai dengan kebenaran dan keadilan.

II. PEMBAHASAN

Istilah *Tri Hita Karana* saat ini begitu populer sekaligus bersifat polemik. Konsepsi dasar *Tri Hita Karana* tercantum dalam Kitab Suci *Bhagawad Gita III. 10* dinyatakan bahwa yadnyalah yang menjadi dasar hubungan Tuhan Yang Maha Esa (*Prajapati*), manusia (*praja*) dan alam (*kamaduk*) (dalam Wiana, 2004:264).

Berdasarkan pernyataan itu dapat dinyatakan bahwa *Tri Hita Karana* adalah dasar untuk mendapatkan kebahagiaan hidup apabila mampu melakukan hubungan yang harmonis berdasarkan yadnya (ritual, korban suci) kepada Ida *Sang Hyang Widhi* dalam wujud *bakti* (tulus) kepada sesama manusia dalam wujud pengabdian dan kepada alam lingkungan dalam wujud pelestarian alam dengan penuh kasih.

Harmonisasi dan dinamisasi berdasarkan yadnyanya dari tiga unsur sebagai sebab (*karana*) datangnya kebahagiaan hidup (*hita*) atau “tiga penyebab kedatangan kebahagiaan”. Berdasarkan rumusan dalam *Bhagawad Gita III.10* di atas dapat dinyatakan bahwa, secara filosofis *Tri Hita Karana* adalah membangun kebahagiaan dengan mewujudkan sikap hidup yang seimbang antara berbakti kepada *Sang Hyang Widhi*, mengabdikan kepada sesama umat manusia dan menyayangi alam lingkungan berdasarkan yadnya.

Tahapan Pengalaman *Tri Hita Karana*

Tri Hita Karana harus diamalkan dalam kehidupan individu dan kehidupan bersama. Pada hakekatnya manusia di samping berhadapan dengan dirinya juga dengan masyarakat lingkungannya. Konsep *Tri Hita Karana* wajib diamalkan dalam kehidupan bersama (masyarakat).

1. Pengamalan dalam Kehidupan Individu

Tri Hita Karana harus ditanamkan dalam kehidupan individu, yaitu bakti kepada Tuhan, mengabdikan pada sesama sesuai dengan *swadharma* (profesi atau bakat masing-masing) dengan dasar saling hormat menghormati dan sayang menyayangi berdasarkan yadnya dan menjaga kelestarian alam secara aktif merupakan implementasi dari ajaran *Tri Hita Karana*.

2. Dalam Kehidupan Keluarga

Setiap anggota-anggota keluarga hendaknya percaya dan rajin berbakti kepada Tuhan, saling menyayangi sesama anggota keluarga dan menanamkan cinta kasih dengan alam lingkungan. Untuk membangun sikap itu hendaknya tempat tinggal ditempati dengan tempat pemujaan yang memadai. Halaman rumah hendaknya ditanami apotek hidup, pasar hidup, dan taman keluarga. Hal ini akan dapat menumbuhkan rasa bakti pada Tuhan.

Seperti diketahui bahwa, ruang tempat tinggal umat Hindu dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu *Utama Mandala* adalah ruang menempatkan tempat pemujaan biasanya diletakkan di bagian uranus. *Madya mandala* adalah ruang menempatkan bangunan rumah, dan terakhir adalah *Nista Mandala* adalah tempat untuk membuang sampah.

3. Dalam Kehidupan Desa Adat / Desa *Pakraman*

Di setiap desa seharusnya ada unsur-unsur *Tri Hita Karana* yaitu adanya *parhyangan* sebagai tempat melakukan *srada* dan *bhakti* kepada Tuhan, ada *pawongan*, yaitu tata tertib yang menata hubungan antara anggota *krama desa* dan *pelemahan*, yaitu wilayah desa adat dengan batas-batas desa yang jelas dan pasti. Oleh karena itu, setiap desa adat memiliki *awig-awig* yang mengandung *sukerta tata agama*.

Istilah *Tri Hita Karana* diimplementasikan pertama kali oleh I Gusti Ketut Kaler pada tahun 1969 dalam suatu seminar tentang desa adat dalam wujud tata ruang dan tata aktivitas dalam desa adat dengan unsur-unsur yang meliputi *Parhyangan* (Tuhan), *Pawongan* (manusia), dan *Palemahan* (alam). Dalam suatu penyuratan *awig-awig* (hukum adat) yang disponsori oleh Fakultas Hukum Unud dan pendanaannya dibantu oleh Pemda Bali, ada tiga hal pokok yang diatur yaitu:

1. *Sukerta Tata Agama* artinya menata tata tertib hidup beragama
2. *Sukerta Tata Pawongan* maksudnya menata hubungan saling mengabdikan atau basuka duka antara sesama warga (*krama*) desa.
3. *Sukerta Tata Palemahan* maksudnya menata tata guna wilayah desa agar kegiatan hidup untuk memuja Tuhan, mengabdikan kepada sesama manusia dan alam

lingkungan terakomodasi secara seimbang dan adil (Wiana dalam Bali Menuju *Jagaditha: Aneka Perspektif*, 2004:265).

Awig-awig desa adat dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman. Dalam perkembangan selanjutnya diharapkan awig-awig bersifat fleksibel dan memiliki daya tahan dalam menghadapi arus globalisasi.

4. Dalam Kehidupan Kerja

Setiap pekerjaan ada ruang kerjanya. Dalam ruang kerja tersebut tercermin adanya unsur-unsur *Tri Hita Karana*. Sebagai contoh.

Dalam sawah dan ladang ada tempat pemujaan untuk mendoakan agar mereka dalam bekerja mendapatkan *wara nugraha Ida Sang Hyang Widi Wasa*. Di bagian hulu sawah ada *Pura Bedugul*. Ladang memiliki *Pura Alas Rasmini*. Dengan selalu ingat memuja Tuhan mereka memiliki kesadaran untuk memperhatikan ruang dan alat-alat kerjanya secara seimbang.

5. Dalam Kehidupan Global

Dalam Kitab *Yajur Weda* (XXXX,1) dinyatakan bahwa “Tuhan beristana di alam semesta (*Bhuana Agung*) yang bergerak maupun yang tidak bergerak”. Demikian juga dalam *lontar* Mpu Kuturan dinyatakan bahwa Bali dikembangkan sebagai *Padma Bhuana* (Wiana, 2004:272).

Di sembilan penjuru Bali terletak *Kahyangan Jagat*. *Kahyangan Jagat* itu adalah tempat pemujaan pada sembilan manifestasi Tuhan yang disebut *Dewata Nawa Sangga*. Pura *Pusering Jagat* sebagai *Pusar Bali*. Begitu pula Pura Besakih sebagai *Huluning Bali Rajya*, yang terletak di Timur Laut (*ersania*). Ini menggambarkan bahwa Tuhan ada di mana-mana. Kesembilan *Pura Kahyangan Jagat* ini bertujuan untuk memotivasi umat Hindu ke arah mana pun pergi hendaknya selalu ingat memuja Tuhan.

6. Praktek Realita *Tri Hita Karana*

Falsafah hidup berdasarkan *Tri Hita Karana* telah dimuat dalam Kitab Suci *Bhagawad Gita* (III.10). *Tri Hita Karana* bukanlah sekedar konsep tata ruang. *Tri Hita Karana* pada hakikatnya adalah sikap hidup yang seimbang antara memuja

Tuhan dengan mengabdikan kepada sesama manusia serta mengembangkan kasih sayang pada alam lingkungan.

Walaupun ajaran atau konsep *Tri Hita Karana* termuat dalam kitab suci namun dengan adanya sistem kewangsaan yang membeda-bedakan harkat dan martabat berdasarkan *wangsa* (biasa disebut-sebut sebagai *Kasta*). Hal ini jelas menyimpang dari ajaran suci dan tidak semestinya dibanggakan karena merusak hubungan antara manusia dengan manusia bahkan antar-*wangsa* dengan *wangsa* yang lain. Tradisi “kewangsaan” sangat bertentangan dengan ajaran *Tri Hita Karana* khususnya yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia terutama masalah kebenaran dan keadilan. Konsep hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam perlu direkonstruksi agar sesuai dengan kebutuhan zaman yang berkembang semakin industrialis. Oleh karena itu, penerapan *Tri Hita Karana* harus diarahkan untuk memecahkan persoalan hidup pada saat ini dan pada masa-masa yang akan datang yang semakin kompleks. Dalam *Bhagawad Gita* (XVI.4) dinyatakan sikap bangga yang berlebihan (*dambhak*) dan sombong (*darpak*) tergolong sifat-sifat *asura*. Membanggakan diri secara berlebihan dapat menimbulkan sikap menganggap rendah pihak yang lain. Menganggap orang lain lebih rendah merupakan suatu bibit permusuhan yang “tersembunyi”.

Di Bali masih banyak adat istiadat yang keluar dari jalur yang masih sangat kuat berlaku di kalangan umat Hindu di Bali. Adat istiadat itu sebagai sumber ketidakharmonisan hubungan antara *wangsa* di antero umat Hindu. Ada warga yang menganggap diri sebagai *wangsa* yang ber*Kasta* paling tinggi hanya berdasarkan keturunan. Mereka tidak menggunakan konsep ajaran agama sebagai landasan acuannya. Bagaimana kita dapat menyebut hubungan harmonis kalau masih saja ada suatu *wangsa* yang arogan menganggap diri paling punya martabat. Di dalam Mamuput Upacara masih ada warga melarang umat untuk menggunakan pandita karena pandita itu tidak berasal dari *wangsa* tertentu.

Contoh lainnya yang tampak dalam problem konsep *Tri Hita Karana* menyimpang dari ajaran kitab suci adalah masih saja ada umat yang begitu selesai melakukan persembahyangan menolak diperciki “tirta” oleh *pemangku/pengayah* di pura karena dianggap “*Si Pemangku*” berasal dari *wangsa sudra/jaba*.

Kalau hal seperti itu tetap saja terjadi bagaimana kita dapat mengatakan hal itu sebagai perwujudan pengamalan *Tri Hita Karana*. Kalau kita ingin mewujudkan *Tri Hita*

Karana dengan benar sesuai dengan ajaran kitab suci hal-hal seperti itu semestinya karena sudah tidak ada lagi pada zaman modern/global seperti saat ini. Itu adalah adat zaman kerajaan bukan adatnyaaa zaman Hindu. Adat pada zaman kerajaan adalah termasuk adat yang sangat feodal yang berdampak negatif terhadap citra agama Hindu yang sangat suci. Selama adat itu menyimpang dari konsep dasarnya dan adanya adat yang dibuat pada zaman kerajaan yang sangat bertentangan dengan ajaran agama Hindu atau kebenaran umum maka adat istiadat yang sangat feodal itu harus dihapus perlahan-lahan.

Agama sebenarnya dapat ditinjau dua aspek. Pertama, agama itu dilihat sebagai *sabda* Tuhan. *Sabda* Tuhan itu sangat suci dan murni masih bersifat “supra empiris” karena belum adanya campur tangan umat manusia. Agama sebagai *sabda* Tuhan yang demikian bukanlah sebagai kebudayaan. Kedua agama dalam empirisnya sebagai suatu nilai suci yang diamalkan oleh umat manusia. Manusia dalam mengamalkan *sabda* Tuhan itu memiliki banyak keterbatasan. Ada yang mengamalkan ajaran agama *sabda* Tuhan dengan penuh pemahaman tetapi ada juga umat yang mengamalkan ajaran agama itu dengan pemahaman yang sangat terbatas. Agama yang diamalkan oleh umat yang pemahamannya sangat terbatas inilah yang sering menimbulkan tradisi agama yang menyimpang jauh dari intisari ajaran yang suci. Apalagi tradisi yang salah itu berlangsung sampai berabad-abad (sudah mendarah daging) tentunya memerlukan ketekunan dan waktu yang cukup untuk dapat mengembalikan pada ajaran yang benar. Pada saat ini umat akan merasa agak sulit untuk mengembalikan pada hakikatnya yang benar. Hal ini disebabkan orang-orang yang mau menyuarakan kebenaran itu tidak banyak. Pada zaman global seperti sekarang orang-orang lebih senang menyuarakan suatu yang mendatangkan keuntungan yang bersifat duniawi.

Berpijak dari pemikiran ini berarti keberadaan kebudayaan Bali yang merupakan ekspresi kehidupan beragama Hindu wajib dikuatkan melalui pendalaman agama Hindu yang benar. Agama Hindu yang benar adalah Agama Hindu yang acuan ajarannya sesuai sastra suci Hindu. Acuan itulah sebenarnya yang harus diamalkan secara tepat dalam kehidupan individual dan dalam kehidupan sosial. Adanya kesenjangan antara filosofi beserta konsepnya yang tercantum dalam kitab sastranya dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain idealisme Hindu dalam kehidupan individual dan sosial sehari-hari masih jauh berbeda bahkan bertentangan. Salah satu dari tujuh isi

unsur-unsur kebudayaan adalah sistem religi khususnya yang menyangkut ajaran *catur wangsa* diplesetkan menjadi catur warna (warna) kemudian dijadikan catur *Kasta*. Padahal pengertian istilah itu sangat jauh berbeda dan sangat bertolak belakang dengan makna sesungguhnya seperti yang tercantum dalam kitab suci. Ketiga istilah itu kemudian dikaburkan pengertiannya. Hal ini dapat terjadi karena faktor pendidikan saat itu sangat rendah dan kurang tersebar nya kitab-kitab weda. Kesempatan yang baik ini akhirnya dimanfaatkan oleh para rohaniwan yang memang *Brahmana* (sesuai dengan konsep *catur warna*). Yang akhirnya kesemua keturunan disebut *Brahmana* padahal keturunannya bukan rohaniwan. Demikian juga para penguasa kerajaan dan pemerintahannya beserta keluarganya disebut golongan *Ksatria*, padahal itu sangat menyimpang dengan konsep *warna (warna)*. *Catur warna (warna)* membagi masyarakat Hindu menjadi **empat kelompok profesi secara paralel horizontal**. *Warna* ditentukan oleh *guna* dan *karma*. *Guna* adalah sifat, bakat dan pembawaan seseorang sedangkan *karma* adalah perbuatan atau pekerjaan. *Guna* dan *karma* inilah sebenarnya yang menentukan warna seseorang.

Wangsa sama dengan keturunan (yang dibawa sejak lahir). *Kasta* adalah klasifikasi masyarakat India pada masa lampau yang merupakan produk sosial historis masyarakat pada masa lampau. *Kasta* pada hakekatnya amat bertentangan dengan ajaran agama Hindu.

III. SIMPULAN

Keharmonisan akan membawa kehidupan yang sejahtera lahir dan batin apabila keharmonisan itu sebagai wujud dari kebenaran dan kesucian. Kalau keharmonisan itu hanya suatu kolaborasi untuk mengembangkan pengumbaran hawa nafsu, maka keharmonisan itu akan menjadi sumber yang menutupi kebenaran yang palsu, yang pada akhirnya akan menjadi sumber konflik. Setiap ada masa inkubasi sosial, maka akan pecah menjadi sumber konflik dari zaman ke zaman. Puncak pengumpulan weda (weda) adalah *ATMANASTUTI* yaitu membangun kepuasan rohani dan atman.

Keharmonisan yang dapat dijadikan sumber atman adalah keharmonisan yang dibangun berdasarkan *Tri Hita Karana*.

Tri Hita Karana adalah kehidupan yang seimbang antara berbakti kepada Tuhan (*prajapati*) mengabdikan kepada semua umat manusia (*praja*) dan meyakini alam

lingkungan (*kamadhuk*) berdasarkan yadnya yang merupakan sumber *tattwa* kebudayaan Bali.

Untuk mewujudkan ajaran *Tri Hita Karana* harus dilakukan oleh manusia. Manusialah yang berfungsi sentral dalam mengamalkan ajaran itu. Manusia harus membangun dirinya untuk menjadi pelaku utama terwujudnya *Sundaram*. Ajaran *Sundaram* sebagai filosofi keharmonisan itulah yang dijabarkan lebih konseptual menjadi *Tri Hita Karana* yang lebih diaktualkan dalam sistem budaya Hindu di Bali.

Hubungan yang harmonis dan dinamis berdasarkan yadnya antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan lingkungan alam harus diamalkan dalam kehidupan individu, dalam kehidupan keluarga, dalam kehidupan desa adat, dalam kehidupan kerja dan dalam kehidupan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah, 1969. *Pertentangan Kasta Dalam Bentuk Baru Masyarakat Baru*. Universitas Udayana
- Kajeng, I Nyoman dkk., 1991. *Saramuscaya Alih Bahasa*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarasi
- Mantra, Ida Bagus, 1967. *Bhagawad Ghita*, Alih Bahasa. PHDIP
- Pandit, S, 1991. *Bhagawad Ghita*, Terjemahan dan Keterangan. Jakarta: Yayasan Dharma Sarati
- Puja, MA. I Gede dan Cok Rai Sudharta, 1997/1978. *Menawa Dharmasastra*. Alih Bahasa, Departemen Agama RI
- Swami Siwananda, 1992. *Intisari Agama Hindu*. Alih Bahasa dari Judul Asli: *All About Hinduisme* oleh: Tim Penerjemah Yayasan Sana Tana Dharmasram, Surabaya: Paramita
- Wiana, I Ketut, 1993. *Kasta Dalam Hindu Kesalahanpahaman Berabad-Abad*, Denpasar: Offset BP
- _____, 2004. *Menuju Bali Jagadhita: Tri Hita Karana Seharai-Hari dalam Bali: Menuju Jagadhita Aneka Perspektif*.
- _____, 2005. *Ajag Bali Adalah Tegaknya Kebudayaan Hindu Di Bali Dalam Dialog Ajeg Bali Perspektif Pengamalan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- _____, 2006. *Memahami Perbedaan Warna, Kasta Dan Wangsa*. Surabaya: Paramita